

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prefiks {sa-} merupakan salah satu prefiks dalam bahasa Minangkabau. Prefiks {sa-} dapat digabungkan dengan semua kelas kata baik kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan dan kata bantu. Menurut Ayub dkk. (1993), prefiks {sa-} lebih banyak berkombinasi dengan kata yang menunjukkan kuantitas, seperti *kali* ‘kali’, *banyak* ‘banyak’, atau dengan kata benda seperti pada *sarumah* ‘serumah’, *sakalas* ‘sekelas’, *sakampuang* ‘sekampuang’ dan *sakota* ‘sekota’.

Dalam penelitian ini prefiks terdapat dalam kajian morfologi. Morfologi adalah suatu kajian ilmu linguistik yang membahas, mengkaji serta menganalisis mengenai bagaimana terbentuknya suatu kata, bagaimana perubahan pada suatu kata, beserta seluk beluknya. Morfologi berasal dari kata *morphologie*, kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang memiliki arti bentuk serta *logos* yang memiliki arti ilmu. Prefiks adalah sebuah afiks yang pengimbuhanannya diletakkan pada bagian awal dari sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Miftachul Jannah, 2020).

Kaba Siti Risani adalah *kaba* yang menceritakan tentang kisah tragedi romantis antara *Siti Risani* dan *Sutan Nasarudin*, yang terjadi di ranah Lubuk Basung dan dijelaskan dalam sipnosis *kaba Siti Risani* tentang komunikasi antara orang tua dengan anak-anak harus berjalan dengan baik apabila hal ini diabaikan akan berakibatkan sebagaimana yang dialami oleh *Siti Risani* dan *Sutan Narasudin*.

Cerita *kaba Siti Risani* sangat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi para muda-mudi karena banyak mengandung nasehat serta pengajaran untuk melangkah ke masa depan.

Peneliti berfokus pada prefiks {sa-} dalam *kaba Siti Risani*. Berdasarkan pengamatan awal penulis, bentuk {sa-} muncul pada kata yang dasarnya diawali konsonan dan pada kata yang dasarnya diawali vokal. Prefiks {sa-} dalam *kaba Siti Risani* memiliki kemampuan bergabung dengan beberapa kata dasar, ketika bergabung dengan beberapa kata dasar akan berpengaruh terhadap fungsi dan makna gramatikalnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis prefiks {sa-} dengan menggunakan teori morfologi dan semantik.

Penggunaan prefiks {sa-} dalam *kaba Siti Risani* dapat dilihat dari contoh berikut ini pada halaman 9 (sembilan) dan 13 (tiga belas) terdapat kata *sahari* ‘sehari’ dan *saraso* ‘saraso’ dengan penjelasannya sebagai berikut :

(1) *Saraso* ‘serasa’

Prefiks {sa-} + *raso* ‘rasa’ (KB) → *saraso* ‘serasa’ (KS)

Agak dek Sutan Nasarudin, alah dipangku kaduonyo, hati gadang bacampua suko, suko nan bukan alang-alang, saraso di awan biru maklumlah kito tantang itu, baitu lah kini.

‘Sutan Nasarudin, sudah dipangku keduanya, hati senang bercampur suka, suka yang bukan alang – alang , serasa di awan biru, maklumlah kita tentang masa itu, begitulah sekarang’

‘Sutan Nasarudin, sudah duduk di atas bendi dengan kedua tangannya dipangku, hati senang bercampur suka, suka yang bukan alang- alang, serasa di awan biru, maklumlah kita masa itu, begitulah keadaannya sekarang’

(Sumber: Sutan Nasarudin, 2019: 13)

Data (1) di atas terdapat prefiks {sa-} bergabung dengan kata dasar *raso* ‘rasa’. Menurut Burhanuddin (2009: 672), kata *raso* termasuk kelas kata benda. Kata *raso* berarti tanggapan indra terhadap rangsangan saraf (apa yang dialami oleh badan). Setelah bergabung dengan prefiks {sa-} kata *raso* berubah menjadi kata *saraso* yang termasuk kata sifat, sesuai dengan Ayub dkk. (1993), *saraso* termasuk kata sifat. Ditandai dengan kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel *indak* ‘tidak’ (2) mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti *labiah* ‘lebih’, *sangaik* ‘sangat’ *sakali* ‘sekali’ dan (3) dibentuk menjadi nomina konfiks ka-an. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {sa-} bersifat derivasional karena mengubah kelas kata.

(2) *Sahari* ‘sehari’

Prefiks {sa-} + *ari* ‘hari’ (KB) → *sahari* ‘sehari’ (KB)

*Namun di hari nan **sahari** nantun, bulek ka kian kasadonyo*

Namun di hari yang sehari itu, pergi ke sana semuanya

‘Pada hari itu, semuanya pergi ke sana’

(Sumber : Sutan Nasarudin, 2019 : 9)

Data (2) di atas prefiks {sa-} bergabung dengan kata dasar ‘*ari*’. Prefiks {sa-} pada kata *sahari* ‘sehari’. Menurut Burhanuddin (2009 : 50), kata *ari* termasuk kelas kata benda. Kata ‘*ari*’ berarti hari seminggu ada tujuh hari. Setelah bergabung dengan prefiks {sa-} kata *ari* berubah menjadi kata *sahari* ‘*sehari*’ yang merupakan kata benda, sesuai dengan Ayub dkk. (1993), *sahari* termasuk kelas kata benda. Ditandai dengan tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *indak* ‘tidak’ dan mempunyai potensi didahului oleh partikel dari. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {sa-} bersifat infleksional karena tidak mengubah kelas kata.

Peneliti tertarik menjadikan *kaba* sebagai objek penelitian karena: (1) *Kaba Siti Risani* ditulis dengan bahasa Minangkabau dan *kaba Siti Risani* adalah media komunikasi dan pendidikan untuk masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau pada *kaba Siti Risani* dapat diteliti secara linguistik, khususnya pada prefiks {sa-} (2) *Kaba* Minangkabau sangat terkenal di dalam masyarakat Minangkabau. Isi cerita dalam *kaba Siti Risani* mengandung nilai-nilai sosial di dalam masyarakat Minangkabau. (3) Dengan membaca dan meneliti *kaba* Minangkabau berarti ikut serta dalam melestarikan pemakaian bahasa Minangkabau dan memahami ceritanya berarti masih melestarikan bahasa Minangkabau bagi generasi muda.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan secara praktis. Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ilmu linguistik terutama dibidang morfologis yang merupakan ilmu yang mempelajari struktur dan pembentukan kata dalam bahasa dan menambah informasi penelitian kajian prefiks yang memusatkan pada prefiks {sa-} dalam *kaba* Minangkabau yang tentunya dalam bahasa Minangkabau. Manfaat secara praktis hasil dari penelitian ini merupakan pengaplikasian materi yang sudah dipelajari dan diterima selama perkuliahan terutama bagian morfologi diharapkan dapat memberikan wawasan dan dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja kelas kata yang dapat bergabung dengan prefiks {sa-} dalam *kaba Siti Risani* ?
2. Apa makna gramatikal prefiks {sa-} dalam *kaba Siti Risani* setelah bergabung dengan kelas kata.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kelas kata yang dapat bergabung dengan prefiks {sa-} dalam *kaba Siti Risani*?
2. Mendeskripsikan makna gramatikal prefiks {sa-} dalam *kaba Siti Risani* setelah bergabung dengan kelas kata?

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada kajian pustaka ini, peneliti menguraikan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelusuran studi kepustakaan yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

Artikel Loe (2020) mengangkat sebuah topik dengan judul “Prefiks {ba-} dan {ta} dalam Bahasa Melayu Kupang”. Peneliti menyimpulkan bahwa prefiks {ba-} makna gramatikal sama dengan prefiks {ber-} dan {men-} dalam bahasa Indonesia. Selain prefiks {ba-}terdapat juga prefiks {ta-} yang makna gramatikal sama dengan prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan, prefiks {ba-} dan

{ta-} dapat ditemukan penggunaannya dalam leksem dasar berkategori sintaksis verba dan nomina, penggunaan dari kedua prefiks ini lebih didominasi oleh verba dan nomina. Proses ini termasuk morfologi derivasi karena dapat mengubah kelas kata. Metode yang digunakan adalah metode simak dan cakap dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Halil (2022) menulis artikel yang berjudul “Jenis dan Bentuk Afiksasi dalam Bahasa Tidore. Peneliti menyimpulkan bahwa afiksasi dalam bahasa Tidore yang digunakan di desa Maitara tidak selengkap afiksasi dalam bahasa Indonesia. Bahasa Tidore yang digunakan masyarakat penuturnya di desa Maitara kota Tidore Kepulauan hanya mengenal dua jenis afiksasi ialah prefiks atau awalan kata dan sufiks atau akhiran kata. Prefiks yakni berjumlah lima bentuk diantaranya ialah prefiks {ma-}, {la-}, {sa-}, {se-}, dan {to-}. Adapun bentuk sufiks yang ditemukan ialah {-i}, penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif.

Artikel Restu (2023) membahas mengenai “Analisis Kontrastif Afiksasi (Prefiks) Verba Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Indonesia”. Peneliti menemukan beberapa bentuk prefiks pada bahasa Jawa Serang {nge-}, {ng-}, {ny-}, {n-}, {di-}, {ke-}, dan {tak-}. Berdasarkan hasil analisis terdapat persamaan dan perbedaan antara verba dalam bahasa Jawa Serang dan verba dalam bahasa Indonesia. Terdapat persamaan bentuk afiksasi pada prefiks {di-} dan perbedaannya dapat dilihat dari bentuk prefiks {ke-} dan {ter-} dalam bahasa Jawa Serang. Prefiks {ke-} dapat dipadankan dengan prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Yusuf dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “Analisis Afiksasi Pada Teks Eksposisi Karangan Siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi)”. Peneliti menemukan 16 teks eksposisi karya siswa kelas 8 SMP bina Mandiri Teluknaga ditemukan hasil sebanyak 58 temuan, yaitu: a) prefiks {men-} sebanyak 17 data, {ber-} sebanyak 13 data, dan {ter-} sebanyak 5 data, b) tidak ditemukan infiks, c) sufiks {-an} sebanyak 9 data dan {-kan} sebanyak 2 data, d) konfiks {ke-an} sebanyak 8 data dan {peng-an} sebanyak 4 data. Hasil temuan ialah berupa, bentuk kata dasar yang telah mendapatkan afiksasi membentuk makna meliputi verba dan nomina. Penelitian ini dapat memberikan saran kepada siswa dalam penggunaan afiksasi yang benar, dan kepada guru agar memperhatikan siswa dalam memberikan pembelajaran mengenai afiksasi.

Laili dkk. (2023) menulis artikel yang berjudul “Afiksasi Bahasa Minangkabau dalam Syair Mandu Paja”. Peneliti menemukan beberapa penggunaan prefiks dalam syair mandu paja yakni prefiks {di-}, {ta-} dengan alomorf {tar-}, {ba-} dengan alomorf {bar-}, {sa-}, {ma-}, dan {ka-}. Penggunaan prefiks {ba-} yang ditemukan terdapat dua makna, yaitu prefiks {ba-} bermakna aktif dan pasif. Penggunaan alomorf {bar-} ditemukan di depan kata dasar yang dimulai dengan vokal a dan pada kata ulang. Prefiks {ta-} juga memiliki alomorf, yaitu {tar-}. Alomorf {tar-} relatif produktif di dalam syair Mandu Paja. Penggunaan sufiks yang ditemukan adalah sufiks {-an} dan {-kan}.

Huriyah dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran”. Peneliti menemukan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tuturan masyarakat dalam bahasa Kerinci di Pulau Tengah, diperoleh 5 jenis afiks dengan 57 ragam afiks. Ragam afiks tersebut terdiri dari 12 prefiks, 9 sufiks, 5 infiks, 27 kombinasi afiks dan 4 simulfiks. Afiks tersebut mengalami proses pembubuhan pada berbagai bentuk dasar. Penelitian kajian afiksasi ini memberikan kontribusi terhadap sumber ajar pembelajaran morfologi di tingkat perkuliahan dan pembelajaran bahasa daerah ditingkat persekolahan.

Artikel Tasya dkk. (2022) membahas tentang “Proses Morfologis dalam Bahasa Minang Dialek Simpang Empat di Pasaman Barat”. Proses morfologis dalam bahasa Minang terdapat pada setiap kata verba baik pada tuturan formal maupun informal. Bahasa Minang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yang tidak informal tidak efektif dan tidak berterima. Misalnya *manggaleh* yang berarti menjual secara morfologi terdiri atas dua prefiks yaitu terdapat prefiks {man-}, dan {mang-} pada kata dasar *galeh*, dalam gramatikal dinamakan morfem. Bahasa informal dalam bahasa Minang sesuai dengan kata *galeh* tersebut menunjukkan bahwa proses morfologis yang terdapat dalam bahasa Minang dengan bahasa Indonesia berbeda.

Zona (2023) menulis artikel yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Menggunakan Prefiks dalam Bahasa Minangkabau”. Peneliti menyimpulkan bahwa prefiks bahasa Minangkabau terbagi menjadi delapan kelompok yaitu {ma-}, {ba-}, {pa-}, {ta-}, {di-}, {sa-}, {pi-}, dan {ka-}. Khusus pada prefiks {ma-}, {ba-}, {pa-},

{di-}, dan {ta-}, mengalami perubahan setelah bertemu dengan kata dasar. Perubahan prefiks tersebut adalah {ma-} mengalami perubahan menjadi {mang-}, {many-}, {mam-}, {man-}, {mampa-}, {mampar-}, {mampasi-}. Prefiks {ba-} mengalami perubahan menjadi {bar-}, {bapar-}, {basi-}, {baku-}, {bapa-}, dan {basika-}. Prefiks {pa-} mengalami perubahan menjadi {par-}, {pang-}, {pany-}, {pam-}, dan {pan-}. Prefiks {ta-} mengalami perubahan menjadi {tapa-}, {tar-}, {tapar-} dan {tasi-}. Prefiks {di-} perubahan terdiri dari {di-}, {dipar-}, dan {dipa-}. Dalam pembentukan kata melalui penambahan prefiks, kata juga mengalami perubahan kelas kata. Perubahan kelas kata terjadi pada kelas kata nomina, verba, numeralia, dan adjektiva. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian terdiri atas tiga, yaitu: 1) Metode Penyediaan Data, 2) Metode Analisis Data, dan 3) Metode Penyajian Hasil Analisis Data (Sudaryanto, 1993).

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data yang digunakan ialah berupa sumber tertulis yang berbentuk karya sastra klasik Minangkabau. Karya sastra klasik Minangkabau berupa buku cerita atau *kaba* yang berbahasa Minangkabau. Data penelitian ini sudah tersedia di dalam *kaba Siti Risani*. Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah metode simak.

Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Peneliti membaca *kaba* klasik Minangkabau dan menyimak prefiks {sa-} yang terdapat dalam *kaba Siti Risani* karya Sutan Narasudin. Penyimakan dilakukan dengan teliti untuk mendapatkan data yang lengkap. Peneliti menetapkan *kaba Siti Risani* sebagai sumber data, karena pada *kaba Siti Risani* terdapat proses prefiks {sa-}.

Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap artinya bahasa yang disadap berbentuk tulisan berbahasa Minangkabau. Teknik lanjutan adalah catat peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan proses prefiks {sa-} yang terdapat dalam *kaba Siti Risani*. Pencatatan dari hasil penyimakan bacaan *kaba Siti Risani* dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berupa buku catatan dan buku tulis biasa. Kartu data penelitian dikelompokkan atas beberapa bagian, yaitu 1) Kartu data penelitian tentang prefiks {sa-}; 2) Kartu data penelitian tentang kategori kelas kata dasar; 3) Kartu data tentang derivasional (perubahan kelas kata); 4) kartu data tentang infleksional; 5) Kartu data yang berbentuk makna gramatikal.

1.5.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul untuk dianalisis, selanjutnya data diolah dengan metode penelitian yang telah ditentukan. Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Metode padan dalam konteks linguistik, adalah suatu pendekatan analisis data yang memungkinkan peneliti untuk menemukan petunjuk dalam bagian analisis data yang instrumen penentunya berada di luar bahasa (Sudaryanto, 1993).

Metode padan yang digunakan dalam penelitian penulis memakai metode padanan translasional, digunakan untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Penulis juga menggunakan metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya menggunakan referen bahasa. referensial dapat berupa kata kerja, kata sifat, kata benda, kata bilangan dan kata bantu dengan penentunya kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa.

Teknik dasar metode padan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yang menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Data prefiks {sa-} yang telah dikumpulkan dianalisis dan dipilah berdasarkan kategori kelas kata, bentuk derivasional dan infleksional serta makna gramatikal yang terdapat dalam prefiks {sa-}.

Teknik lanjutan metode padan digunakan teknik HBS (hubung Banding Menyamakan). Teknik HBS dipakai untuk menentukan prefiks {sa-} yang sama yang termasuk pada kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan seterusnya. Penggunaan teknik HBS ini dipakai untuk mengelompokkan makna yang sama prefiks {sa-} yang bersifat derivasional (mengubah kelas kata) dan infleksional (tidak mengubah kelas kata).

Proses analisis data peneliti menggunakan metode translasional. Diperlukan metode translasional dengan menjadikan bahasa lain sebagai alat penentunya. Pada penelitian ini, objek kajian ini menggunakan bahasa Minangkabau untuk menganalisisnya, maka bahasa Minangkabau harus diterjemahkan terlebih dahulu menjadi bahasa Indonesia. Pada metode translasional, peneliti berpedoman kepada

Kamus Besar Bahasa Minangkabau-Indonesia Burhanuddin (2009), Untuk lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

Langkah-langkah Menganalisis Data *Kaba Siti Risani*:

1. Mengelompokkan data yang berproses prefiks {sa-}.
2. Pengelompokkan berdasarkan jenis kata.
3. Menentukan prefiks {sa-} yang berjenis derivansioanal dan infleksional.
4. Menentukan makna gramatikal.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian informal dan formal. Penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda, lambang, dan tabel (Sudaryanto, 1993). Peneliti menggunakan lambang seperti (+) tambah berfungsi sebagai adanya pertemuan kata dasar dengan afiks, dan (→) sama dengan berfungsi sebagai penanda hasil pertemuan kata dasar dengan prefiks.

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1993), populasi adalah keseluruhan data, populasi dalam penelitian ini adalah *kaba* Siti Risani. Sampel adalah sejumlah data yang akan dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan atau menarik kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung prefiks {sa-} dalam *kaba* yang dikarang oleh Sutan Nasarudin yaitu *kaba* Siti Risani. Peneliti membaca *kaba* Siti Risani agar dapat menemukan prefiks {sa-} yang dapat bergabung dengan berbagai

jenis kelas kata, derivasional, infleksional dan menyimak makna gramatikal yang terdapat pada prefiks {sa-} dalam *kaba* Siti Risani.

